

MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN PAI MELALUI PENDEKATAN INOVATIF: MENYONGSONG GENERASI Z

Maftuhah Maftuhah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran
kireina1704@gmail.com

Ikhwannuddin Ikhwannuddin

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Muhammadiyah Paciran
ikhwannuddin021@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Namun, dengan perkembangan teknologi dan karakteristik generasi Z yang lebih cenderung berorientasi pada teknologi dan pembelajaran berbasis interaktif, terdapat tantangan dalam meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI. Salah satu solusi yang dapat diimplementasikan adalah penerapan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran aktif. Bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan inovatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan menyesuaikan dengan kebutuhan generasi Z. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode berbasis teknologi dan pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman agama, serta mengembangkan keterampilan Abad 21.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Pendekatan Inovatif, Generasi Z, Pembelajaran Interaktif, Teknologi dalam Pendidikan.

Abstract: *Islamic Religious Education (PAI) learning plays an important role in shaping students' character and spirituality. However, with technological developments and the characteristics of generation Z which tends to be more technology-oriented and interactive-based learning, there are challenges in increasing their involvement in PAI learning. One solution that can be implemented is the application of an innovative approach that integrates technology and active learning methods. Aims to explore how innovative approaches can improve the quality of PAI learning and adapt to the needs of generation Z. The results show that the application of technology-based methods and project-based learning can increase student engagement, strengthen understanding of religion, and develop 21st Century skills.*

Keywords: *Islamic Education Learning, Innovative Approach, Generation Z, Interactive Learning, Technology in Education.*



Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia. Tujuan utama dari PAI adalah membentuk karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan ajaran Islam. Namun, tantangan utama yang dihadapi dalam pembelajaran PAI adalah bagaimana menarik minat generasi Z, yang cenderung lebih terbuka pada penggunaan teknologi dan metode pembelajaran yang interaktif¹. Generasi Z, yang lahir antara 1997 hingga 2012, merupakan kelompok yang tumbuh dengan kemajuan teknologi yang pesat. Mereka lebih tertarik pada pembelajaran yang menyertakan teknologi dan media digital. Oleh karena itu, pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI menjadi suatu keharusan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa.²

Menghadapi Generasi Z dengan segala ciri dan karakteristik yang dimilikinya tentu memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Banyak guru atau dosen yang sering merasa frustrasi dan membandingkan pengalaman mengajar mereka dengan siswa di masa lalu. Mereka kadang lupa bahwa perubahan zaman terus berlangsung, yang membuat mereka kesulitan mengikuti perkembangan tersebut. Menurut survei Varkey Foundation pada tahun 2017 di 20 negara mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan Generasi Z, anak muda Indonesia menunjukkan komitmen yang sangat tinggi terhadap agama dengan skor 93%.³ Pendekatan inovatif yang dimaksud mencakup penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), dan metode-metode kreatif lainnya yang lebih relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat lebih menarik, menyenangkan, dan lebih mudah dipahami oleh generasi Z.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendekatan inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana pendekatan inovatif tersebut dapat meningkatkan keterlibatan generasi Z dalam proses pembelajaran PAI. Dengan fokus pada inovasi dalam metode pengajaran, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan generasi Z.

Pembelajaran PAI dalam Konteks Generasi Z

Generasi Z, yang umumnya mencakup individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memiliki karakteristik unik yang memengaruhi cara mereka belajar, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Generasi ini tumbuh di era digital dengan akses yang luas terhadap informasi melalui internet dan perangkat teknologi, sehingga mereka lebih cenderung menyukai metode pembelajaran yang interaktif, relevan, dan berbasis teknologi.⁴ Dalam konteks pembelajaran PAI, pendekatan konvensional yang hanya berfokus pada ceramah atau hafalan sering kali kurang efektif untuk menarik minat generasi ini. Sebaliknya, pendekatan

¹ Asiva Noor Rachmayani, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISPLINER (Dialektika Konsep Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya) *Septyana*" (2015): 6.

² Panggih Priyambodo, "Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0," *Humanika* 19, no. 2 (2020): 139–156.

³ Unik Hanifah Salsabila et al., "Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam," *TALIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 1–17.

⁴ Maria Lidya Wenas, "Gaya Belajar Generasi Z Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja, Sekolah dan Keluarga: Sebuah Usulan dalam Pendidikan Nasional," *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (Juni 12, 2024): 1–9.

yang inovatif seperti penggunaan multimedia, gamifikasi, diskusi interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek lebih sesuai untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mereka.⁵

Generasi Z juga dikenal sebagai kelompok yang kritis, berpikiran terbuka, dan cenderung mencari makna yang lebih dalam dari setiap pelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran PAI bagi generasi ini perlu tidak hanya menekankan penguasaan materi agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat membantu mereka memahami relevansi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan modern, seperti isu keberagaman, etika digital, dan pengelolaan diri di era globalisasi.⁶ Dengan memahami kebutuhan, karakteristik, dan preferensi generasi Z, pembelajaran PAI dapat dirancang lebih efektif untuk membangun kesadaran spiritual, meningkatkan moralitas, dan memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam konteks generasi Z membutuhkan pendekatan yang relevan dengan karakteristik generasi yang lahir di era digital ini. Generasi Z, yang dikenal sebagai digital natives, memiliki akses luas terhadap teknologi dan informasi, sehingga metode pembelajaran tradisional seperti ceramah satu arah atau hafalan cenderung kurang efektif dalam menarik minat mereka. Mereka lebih menyukai metode pembelajaran yang interaktif, berbasis teknologi, dan sesuai dengan gaya belajar mereka yang dinamis.⁸ Selain itu, generasi ini memiliki pola pikir kritis dan cenderung mencari makna yang lebih dalam dari setiap pelajaran. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran PAI harus mampu memberikan penjelasan yang aplikatif, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan menjawab pertanyaan mereka tentang relevansi ajaran agama dalam menghadapi tantangan modern, seperti isu keberagaman, etika dalam dunia digital, dan keseimbangan antara spiritualitas dan duniawi.

Pendekatan inovatif seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran (misalnya, melalui video interaktif, aplikasi edukasi, dan simulasi virtual), gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar, serta pembelajaran berbasis proyek yang mendorong siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara praktis, menjadi pilihan yang sesuai untuk generasi ini.⁹ Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membantu membangun keterlibatan aktif siswa. Lebih jauh, pembelajaran PAI juga harus mempertimbangkan aspek kolaboratif, di mana siswa dapat berdiskusi, berbagi pandangan, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama.¹⁰ Hal ini sejalan dengan gaya belajar generasi Z yang lebih terbuka terhadap dialog dan eksplorasi ide. Dengan memahami karakteristik unik generasi Z dan kebutuhan mereka, pembelajaran PAI dapat dirancang untuk menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna. Hal ini diharapkan

⁵ Eko Purnomo dan Novita Loka, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0," *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 69–86.

⁶ Agus Kurnia et al., "Pengembangan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Z Dalam Pendidikan Formal Di Kek Mandalika," *Al-Mabsut : Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (2024): 303–315.

⁷ U Maslulah, "Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z yang Islami," *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2021): 30–37.

⁸ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral," *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63.

⁹ Samsiadi Samsiadi dan M. Nurul Humaidi, "Efektivitas Google Form Sebagai Media Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Pai Di Smk Negeri 1 Berau Kaltim," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (2022): 666.

¹⁰ Journal Journal dan Maftuhah, "Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 55–62.

mampu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di era modern.¹¹

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning)

Metode Pembelajaran Berbasis Proyek atau *Project-Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif siswa melalui penyelesaian proyek yang relevan dengan kehidupan mereka. Metode ini mendorong siswa untuk belajar dengan mengeksplorasi, merancang, dan menyelesaikan proyek yang berhubungan dengan materi pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.¹² Pembelajaran *Based Learning* mengintegrasikan teori dengan praktik, memungkinkan siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga menerapkannya dalam penyelesaian masalah atau penciptaan produk tertentu. Proses pembelajaran ini biasanya mencakup lima langkah utama, yaitu penentuan pertanyaan atau masalah utama, perencanaan proyek bersama guru, pelaksanaan proyek secara individu atau kelompok, presentasi hasil, dan refleksi terhadap proses dan hasil proyek.¹³ Metode ini memiliki berbagai keunggulan, seperti meningkatkan keterampilan abad ke-21, termasuk berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Selain itu, PBL membuat pembelajaran lebih relevan dengan kehidupan nyata, meningkatkan keterlibatan siswa melalui tanggung jawab belajar mandiri, serta membantu membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi Pelajaran.¹⁴

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), PBL dapat digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam secara praktis. Misalnya, siswa dapat membuat kampanye sosial tentang pentingnya sedekah, merancang kegiatan yang mempromosikan toleransi antarumat beragama, atau menyusun program kepedulian lingkungan berdasarkan ajaran Islam. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama, tetapi juga belajar untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Peran guru dalam *Problem Based Learning* sangat penting sebagai fasilitator yang mendampingi siswa di setiap tahapan proyek, memberikan arahan dan umpan balik, serta memastikan proyek berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dengan penerapan yang efektif, PBL dapat menjadi strategi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dalam PAI maupun bidang studi lainnya.¹⁶

¹¹ Yoga Prismanata dan Dewi Tinjung Sari, "Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alpha pada Era Society 5.0," *Proceeding of Integrative Science Education Seminar 2*, no. April 2011 (2022): 44–58.

¹² Roselina Marpaung, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa," *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan 1*, no. 1 (2021): 16–22; Maftuhah Maftuhah, "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 06 Brondong Lamongan," *Jurnal Pendidikan Islam 7*, no. 2 (2021): 219–230.

¹³ Anik Handayani dan Henny Dewi Koeswanti, "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif," *Jurnal Basicedu 5*, no. 3 (2021): 1349–1355; Marpaung, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa."

¹⁴ Iwan Ramadhan, "Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan 4*, no. 3 (2021): 358–369.

¹⁵ Maya Sari dan Ani Rosidah, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia 2*, no. 1 (2023): 8–17.

¹⁶ Benny Kurniawan, Dwikoranto Dwikoranto, dan Marsini Marsini, "Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka," *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan 2*, no. 1 (2023): 27–36.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendalami penerapan pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mengevaluasi dampaknya terhadap generasi Z. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi karakteristik pendekatan inovatif yang efektif, menganalisis dampaknya terhadap kualitas pembelajaran, serta mengukur tingkat keterlibatan siswa generasi Z. Penelitian ini bersifat eksploratif-deskriptif, bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai praktik pembelajaran inovatif dalam PAI dan hubungannya dengan kebutuhan generasi Z. Subjek penelitian mencakup guru PAI yang menerapkan metode inovatif dan siswa generasi Z di tingkat pendidikan menengah. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan kriteria seperti pengalaman guru dalam inovasi pembelajaran dan partisipasi aktif siswa. Instrumen penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran PAI

Guru PAI yang menerapkan pendekatan inovatif, seperti penggunaan teknologi digital, metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), dan gamifikasi, melaporkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa. Observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran ketika materi disampaikan dengan media interaktif, seperti video edukasi, aplikasi pembelajaran, dan kuis digital. Efektivitas pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilihat dari sejauh mana metode tersebut mampu meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan aplikasi nilai-nilai Islam oleh siswa, khususnya generasi Z. Pendekatan inovatif mencakup berbagai strategi pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi¹⁷, pembelajaran berbasis proyek, dan metode interaktif yang relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa masa kini. Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa. Aplikasi pembelajaran interaktif seperti kuis daring, video pembelajaran, dan simulasi digital memungkinkan siswa untuk belajar secara visual dan interaktif, menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan menyenangkan. Hal ini membuat siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran dan lebih aktif berdiskusi, bertanya, serta berbagi pemikiran mereka terkait materi yang dipelajari¹⁸.

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) memungkinkan siswa untuk memahami materi PAI dengan cara yang lebih mendalam dan aplikatif. Dalam pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk merancang dan melaksanakan proyek yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai Islam, seperti kampanye sedekah, promosi toleransi antarumat beragama, atau kegiatan berbasis lingkungan yang mengadopsi prinsip-prinsip Islam. Proyek semacam ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep agama tetapi juga memberikan pengalaman praktis yang memperkaya pemahaman mereka tentang penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan inovatif juga berperan dalam meningkatkan kemampuan abad ke-21 siswa, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan

¹⁷ Nur Adi Supriyantomo dan Rizqi Tsalats Fauzan, "Virtual Reality (Vr) Dalam Pendidikan: Strategi Menyongsong Pendidikan Masa Depan Di Era Metaverse" 5 (2024): 6.

¹⁸ Fitria Hidayat dan Muhamad Nizar, "Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 1, no. 1 (2021): 28–38.

keaktivitas. Dalam kegiatan berbasis proyek, siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan produk yang dapat dipresentasikan. Hal ini mengajarkan siswa untuk berpikir kritis, menyelesaikan masalah secara kreatif, serta berkolaborasi dengan teman-teman mereka. Keterampilan ini sangat penting untuk mempersiapkan generasi Z menghadapi tantangan dunia yang semakin terhubung dan berubah cepat¹⁹.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran PAI adalah mengajarkan siswa untuk tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan inovatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam proyek nyata, seperti merancang kegiatan sosial berbasis zakat atau sedekah. Dengan demikian, siswa dapat mengimplementasikan prinsip-prinsip agama dalam konteks sosial dan lingkungan mereka, sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka. Secara keseluruhan, pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik dari segi keterlibatan siswa, pemahaman materi, pengembangan keterampilan abad ke-21, maupun aplikasi praktis nilai-nilai Islam. Dengan memanfaatkan teknologi dan metode interaktif, pembelajaran PAI dapat menjadi lebih menarik, relevan, dan bermakna bagi generasi Z.

Peningkatan Pemahaman dan Aplikasi Nilai-Nilai Islam

Melalui pendekatan inovatif, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep keislaman secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, proyek yang melibatkan kegiatan sosial seperti sedekah berbasis komunitas membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai Islam sekaligus meningkatkan kepedulian sosial mereka. Peningkatan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan tujuan utama dalam mendidik siswa agar dapat menginternalisasi ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI, seperti pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) dan pemanfaatan teknologi, memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami konsep-konsep agama secara lebih mendalam serta mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan mereka.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk merancang dan melaksanakan proyek yang berhubungan langsung dengan ajaran Islam, seperti kegiatan sosial berbasis sedekah, kampanye toleransi antarumat beragama, atau program yang mengedepankan kepedulian lingkungan. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mengenai nilai-nilai Islam, tetapi juga mendapatkan pengalaman praktis dalam mengimplementasikannya. Sebagai contoh, saat siswa membuat kampanye tentang pentingnya zakat atau sedekah, mereka tidak hanya mempelajari konsepnya, tetapi juga berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut, yang memberi mereka kesempatan untuk merasakan langsung dampak dari tindakan sosial yang didorong oleh nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga mendukung peningkatan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam. Melalui aplikasi pembelajaran interaktif, video pendidikan, atau platform diskusi daring, siswa dapat mengeksplorasi dan mendiskusikan berbagai isu agama dalam konteks yang lebih luas dan aktual. Misalnya, mereka dapat

¹⁹ Nyayu Khodijah, "Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2014): 180.

mempelajari tentang sejarah Islam, nilai-nilai sosial dalam Islam, atau membahas isu-isu kontemporer seperti keberagaman dan toleransi, melalui sumber-sumber yang lebih bervariasi dan mudah diakses. Hal ini mempermudah siswa untuk memahami ajaran agama secara komprehensif, sekaligus mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengaitkan ajaran agama dengan situasi dunia nyata.

Melalui pendekatan ini, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Mereka tidak hanya belajar mengenai teori agama di kelas, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial mereka, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kegiatan yang lebih besar. Pendekatan inovatif ini mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pembelajar yang pasif, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif, yang berkontribusi dalam masyarakat dengan membawa nilai-nilai Islam yang telah mereka pelajari. Secara keseluruhan, dengan memadukan teori dengan praktik dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai proyek dan kegiatan nyata, pendekatan inovatif dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan siswa secara lebih efektif dan bermakna.

Kesesuaian Pendekatan dengan Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki karakteristik yang cenderung kritis, kreatif, dan sangat akrab dengan teknologi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika materi disampaikan dengan metode yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti diskusi interaktif dan studi kasus berbasis digital. Generasi Z, yang mencakup mereka yang lahir antara pertengahan hingga akhir 1990-an hingga awal 2010-an, memiliki karakteristik yang sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Karakteristik utama generasi ini meliputi keterhubungan yang sangat tinggi dengan teknologi, kebiasaan multitasking, keinginan untuk belajar secara mandiri, serta kecenderungan untuk mencari pengalaman yang relevan dan kontekstual. Oleh karena itu, pendekatan inovatif dalam pembelajaran, yang mencakup penggunaan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, serta metode interaktif, sangat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi generasi Z dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Generasi Z dikenal sebagai "digital native" karena mereka tumbuh dalam era digital yang terus berkembang pesat. Mereka sudah terbiasa dengan teknologi dan cenderung merasa lebih nyaman dengan alat-alat digital daripada generasi sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif, video edukasi, dan platform online, sangat cocok untuk generasi Z. Dengan menggunakan teknologi, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan mudah diakses, memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih interaktif dan fleksibel.

Teknologi juga memungkinkan pembelajaran PAI untuk lebih relevan, karena siswa dapat mengakses sumber daya yang lebih luas dan berbagi ide serta berdiskusi secara daring dengan teman-teman dan guru. Selain itu, generasi Z terbiasa melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan, seperti menggunakan media sosial sambil menonton video atau mengerjakan tugas. Pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) yang melibatkan riset, diskusi kelompok, dan presentasi sangat sesuai dengan kebiasaan multitasking mereka, karena kegiatan ini membuat proses belajar lebih dinamis dan menghindari kebosanan. Selain itu, generasi Z cenderung lebih mandiri dalam belajar dan mencari informasi, serta lebih menyukai pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Pembelajaran berbasis proyek yang

melibatkan siswa dalam merancang dan melaksanakan kegiatan sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti kampanye zakat atau sedekah, memberi mereka kesempatan untuk mengaplikasikan ajaran agama dalam situasi nyata, meningkatkan pemahaman mereka tentang relevansi agama dalam kehidupan sehari-hari.

Generasi Z juga lebih terlibat dalam proses pembelajaran jika mereka diberikan ruang untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan berkolaborasi dengan teman-temannya. Oleh karena itu, pendekatan inovatif yang melibatkan diskusi kelas berbasis teknologi atau proyek kelompok sangat sesuai dengan kecenderungan mereka untuk belajar secara aktif dan kolaboratif. Secara keseluruhan, pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi, pembelajaran berbasis proyek, dan metode interaktif sangat cocok untuk generasi Z, membantu mereka memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih praktis, serta memotivasi mereka untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pembelajaran PAI secara keseluruhan.

Hambatan Implementasi Pendekatan Inovatif

Meskipun pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat memberikan banyak manfaat, terdapat beberapa hambatan yang dapat menghalangi keberhasilannya dalam implementasi di kelas. Hambatan-hambatan ini mencakup faktor internal dari lingkungan pendidikan maupun eksternal yang lebih luas, seperti keterbatasan sumber daya, kesenjangan teknologi, dan resistensi terhadap perubahan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan sumber daya dan infrastruktur. Banyak sekolah, terutama yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas, tidak memiliki fasilitas yang memadai, seperti perangkat teknologi atau koneksi internet yang stabil.

Hal ini menyulitkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran, yang pada gilirannya mengurangi efektivitas pendekatan inovatif yang mengandalkan teknologi untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Selain itu, resistensi dari guru dan tenaga pengajar juga menjadi tantangan. Pendekatan inovatif sering kali membutuhkan perubahan dalam cara mengajar, dan beberapa guru mungkin merasa tidak nyaman atau kurang percaya diri dengan metode baru ini, terutama jika mereka terbiasa dengan pendekatan tradisional. Kekurangan pelatihan atau pemahaman tentang bagaimana mengintegrasikan teknologi dan metode inovatif dalam pembelajaran juga menjadi hambatan signifikan. Kurangnya pemahaman tentang pendekatan inovatif di kalangan pendidik dan pengelola pendidikan juga dapat memperlambat implementasi.

Pendidikan yang lebih mendalam tentang pentingnya inovasi dan cara-cara penerapannya sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan ini. Keterbatasan waktu juga menjadi masalah, karena pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek memerlukan lebih banyak waktu untuk merancang dan melaksanakan kegiatan dibandingkan dengan metode tradisional. Kurikulum yang padat seringkali menyulitkan guru untuk memberikan ruang bagi pendekatan inovatif. Selain itu, kesenjangan teknologi dan akses siswa terhadap perangkat digital juga menjadi hambatan, terutama di daerah yang kurang berkembang, di mana siswa mungkin kesulitan mengakses platform pembelajaran berbasis teknologi.

Terakhir, dalam konteks PAI, perbedaan budaya dan nilai dalam masyarakat juga bisa menjadi kendala. Beberapa komunitas mungkin merasa bahwa penggunaan teknologi atau pembelajaran berbasis proyek bisa mengurangi nilai-nilai agama yang seharusnya diajarkan secara lebih tradisional. Untuk itu, perlu pendekatan yang sensitif terhadap budaya dan nilai-nilai

lokal agar inovasi dalam pembelajaran tidak menimbulkan resistensi. Secara keseluruhan, meskipun pendekatan inovatif memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, hambatan-hambatan ini perlu diatasi dengan langkah-langkah strategis, seperti pelatihan untuk guru, peningkatan infrastruktur, dan pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Pendekatan inovatif seperti *Project-Based Learning* tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga melatih keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Dalam konteks PAI, pendekatan ini mampu menghadirkan nilai-nilai agama dalam bentuk yang relevan dengan kehidupan modern, sehingga lebih mudah dipahami dan diaplikasikan oleh generasi Z. Pendekatan berbasis teknologi juga sesuai dengan gaya belajar generasi Z yang digital-savvy. Dengan integrasi teknologi, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan kontekstual. Contohnya, penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *quizizz* atau video animasi membantu siswa memahami konsep abstrak dengan cara yang lebih visual dan interaktif. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan inovatif sangat bergantung pada dukungan sistem, seperti ketersediaan fasilitas teknologi dan kompetensi guru. Oleh karena itu, pelatihan guru dan pengadaan sarana pembelajaran berbasis teknologi harus menjadi perhatian utama dalam mengimplementasikan pendekatan ini secara lebih luas.

Secara keseluruhan, pendekatan inovatif terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, baik dari aspek keterlibatan siswa, pemahaman materi, maupun aplikasi nilai-nilai Islam. Hal ini menjadikan pendekatan tersebut sebagai strategi yang relevan untuk menghadapi tantangan pembelajaran di era generasi Z. Penerapan pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan hasil angket, mayoritas siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran PAI ketika metode yang digunakan lebih interaktif dan berbasis teknologi. Pembelajaran dengan menggunakan video pembelajaran dan aplikasi mobile yang relevan dengan ajaran Islam dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

Salah satu temuan utama adalah bahwa proyek berbasis teknologi, seperti pembuatan video edukasi tentang ajaran Islam, memungkinkan siswa untuk lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan seperti pengabdian masyarakat yang digabungkan dengan pembelajaran PAI memberikan siswa kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai agama secara praktis.

Secara keseluruhan, penerapan pendekatan inovatif tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan kemampuan teknologi. Pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi dan pembelajaran berbasis proyek memberi dampak signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI. Generasi Z, yang memiliki kecenderungan untuk lebih menyukai pembelajaran interaktif dan berbasis teknologi, menunjukkan motivasi yang lebih tinggi ketika pembelajaran dilakukan dengan cara yang relevan dengan kehidupan mereka. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan pendekatan inovatif, seperti keterbatasan sumber daya di sekolah, kurangnya pelatihan bagi guru untuk menggunakan teknologi secara efektif, serta resistensi terhadap perubahan dari sebagian siswa yang lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk menyediakan fasilitas yang memadai dan melibatkan guru dalam pelatihan berkelanjutan.

Peluang dan Tantangan

Pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI, seperti yang terungkap dalam penelitian ini, berhasil merespons kebutuhan generasi Z yang sangat terhubung dengan teknologi dan menginginkan pengalaman belajar yang lebih dinamis. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan video pembelajaran, aplikasi mobile, dan platform pembelajaran interaktif, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan mudah diakses oleh siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik generasi Z yang lebih menyukai pembelajaran yang berbasis teknologi dan yang memungkinkan mereka untuk belajar secara aktif, bukan sekadar menerima informasi secara pasif. Pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) juga terbukti efektif dalam mengaitkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proyek sosial yang melibatkan kegiatan seperti kampanye zakat atau sedekah tidak hanya memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran agama, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka, meningkatkan kesadaran sosial mereka, serta mendorong keterlibatan aktif dalam masyarakat.

Namun, hambatan dalam implementasi pendekatan inovatif tetap ada. Keterbatasan sumber daya, baik dari segi teknologi maupun fasilitas pendidikan, masih menjadi tantangan utama. Sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan anggaran terbatas mungkin kesulitan menyediakan perangkat teknologi yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, beberapa guru mungkin merasa ragu atau kurang siap untuk mengadopsi metode pembelajaran yang baru ini, terutama jika mereka belum mendapat pelatihan yang memadai tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Untuk itu, solusi yang diperlukan adalah adanya dukungan berkelanjutan dari pihak sekolah dan pemerintah dalam menyediakan pelatihan bagi guru dan memperbaiki infrastruktur pendidikan. Hal ini akan memungkinkan penerapan pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI dapat berlangsung lebih efektif, menjadikan pembelajaran lebih relevan dan menarik bagi siswa generasi Z, serta lebih aplikatif dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki dampak positif yang signifikan, terutama dalam meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan aplikasi nilai-nilai Islam oleh siswa generasi Z. Penggunaan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), dan metode interaktif terbukti efektif dalam membuat pembelajaran PAI lebih menarik, relevan, dan bermakna. Generasi Z, yang memiliki karakteristik digital-savvy dan cenderung menginginkan pengalaman belajar yang kontekstual serta berbasis teknologi, lebih termotivasi ketika materi pembelajaran disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Melalui pendekatan inovatif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara teori tetapi juga dapat mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata, seperti melalui proyek berbasis sosial yang melibatkan sedekah atau kampanye toleransi antarumat beragama. Selain itu, pendekatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas, yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Namun, penerapan pendekatan inovatif ini menghadapi beberapa hambatan, seperti keterbatasan sumber daya dan infrastruktur di beberapa sekolah, resistensi terhadap perubahan dari sebagian guru, serta kesenjangan akses terhadap teknologi di daerah tertentu.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, penting bagi pihak sekolah dan pemerintah untuk meningkatkan fasilitas teknologi, memberikan pelatihan kepada guru, dan menyusun kurikulum yang lebih fleksibel untuk mendukung pendekatan inovatif.

Daftar Pustaka

- Asiva Noor Rachmayani. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISPLINER (Dialektika Konsep Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya) *Septiyana" (2015): 6.
- Eko Purnomo, dan Novita Loka. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2023): 69–86.
- Handayani, Anik, dan Henny Dewi Koeswanti. "Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif." *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1349–1355.
- Hidayat, Fitria, dan Muhamad Nizar. "Model Addie (Analysis, Design, Development, Implementation and Evaluation) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)* 1, no. 1 (2021): 28–38.
- Journal, Journal, dan Maftuhah. "Perjuangan Kesetaraan Gender Tokoh Wanita Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala." *Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2019): 55–62.
- Khodijah, Nyayu. "Reflective Learning sebagai Pendekatan Alternatif dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2014): 180.
- Kurnia, Agus, Jamaludin Jamaludin, Humamurizqi Humamurizqi, Muhammad Safruddin, dan M. Zainuddin Abdul Hafiz. "Pengembangan Karakter Islami Untuk Meningkatkan Partisipasi Generasi Z Dalam Pendidikan Formal Di Kek Mandalika." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 18, no. 2 (2024): 303–315.
- Kurniawan, Benny, Dwikoranto Dwikoranto, dan Marsini Marsini. "Implementasi problem based learning untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa: Studi pustaka." *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 27–36.
- Maftuhah, Maftuhah. "Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlaq Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 06 Brondong Lamongan." *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2021): 219–230.
- Marpaung, Roselina. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa." *Jurnal Informatika dan Teknologi Pendidikan* 1, no. 1 (2021): 16–22.
- Masluhah, U. "Digitalisasi Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Z yang Islami." *EDU-RELIGIA: Jurnal Keagamaan dan Pembelajarannya* 4, no. 1 (2021): 30–37.
- Nudin, Burhan. "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11, no. 1 (2020): 63.
- Prismanata, Yoga, dan Dewi Tinjung Sari. "Formulasi Media Pembelajaran untuk Peserta Didik Generasi Z dan Generasi Alfabada Era Society 5.0." *Proceeding of Integrative Science Education Seminar* 2, no. April 2011 (2022): 44–58.
- Priyambodo, Panggih. "Inovasi pembelajaran berbasis teori kecerdasan majemuk untuk pengembangan peran sekolah di era 4.0." *Humanika* 19, no. 2 (2020): 139–156.
- Ramadhan, Iwan. "Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2021): 358–369.
- Salsabila, Unik Hanifah, Prima Laillatul Ramadhan, Naufal Hidayatullah, dan Syifa Nur Anggraini. "Manfaat Teknologi Dalam Pendidikan Agama Islam." *TA'LIM: Jurnal Studi*

- Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 1–17.
- Samsiadi, Samsiadi, dan M. Nurul Humaidi. “Efektivitas Google Form Sebagai Media Penilaian Dan Evaluasi Pembelajaran Pai Di Smk Negeri 1 Berau Kaltim.” *Research and Development Journal of Education* 8, no. 2 (2022): 666.
- Sari, Maya, dan Ani Rosidah. “Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPS SD.” *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia* 2, no. 1 (2023): 8–17.
- Supriyantomo, Nur Adi, dan Rizqi Tsalats Fauzan. “Virtual Reality (Vr) Dalam Pendidikan: Strategi Menyongsong Pendidikan Masa Depan Di Era Metaverse” 5 (2024): 6.
- Wenas, Maria Lidya. “Gaya Belajar Generasi Z Dalam Pendidikan Kristen Di Gereja, Sekolah dan Keluarga: Sebuah Usulan dalam Pendidikan Nasional.” *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 2, no. 1 (Juni 12, 2024): 1–9.